

# **Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah**

*Oleh :*

Wiratno Bagus Suryono

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

## **ABSTRAKSI**

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Dimana Tingkat PDRB dapat menggambarkan pertumbuhan Ekonomi suatu wilayah. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Propinsi Jawa Tengah adalah propinsi yg memiliki PDRB paling rendah di pulau jawa dibandingkan propinsi-propinsi yg lain dimana secara dominan sumber penerimaan PDRB jawa tengah dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu PAD, Tingkat Investasi, dan Tenaga kerja maka dari itu Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PAD, Tingkat Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Jawa Tengah.

Metode Penelitian menggunakan Analisis regresi berganda dengan menggunakan data rentang waktu 15 tahun mulai tahun 1994 hingga 2008. Hasil analisa data menunjukkan bahwa model penelitian ini lolos uji asumsi klasik dengan *R-square* model sebesar 0,958. PAD, Tingkat Investasi, Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan terhadap PDRB Jawa tengah. Koefisien PAD sebesar 0,812. Adanya pengaruh yg positif antara Tingkat Investasi dengan PDRB Jawa Tengah berdasarkan hasil regresi dapat dilihat koefisien tingkat investasi 0,036. Adanya pengaruh yg positif antara Tenaga Kerja dengan PDRB Jawa Tengah berdasarkan hasil regresi dapat dilihat koefisien 0,924 Tenaga Kerja.

Kata kunci : PDRB, PAD, Tingkat Investasi, Tenaga Kerja

## **PENDAHULUAN**

### **Latar belakang Penelitian**

Pembangunan ekonomi adalah proses mengubah struktur ekonomi yang belum berkembang dengan jalan *capital investment* dan *human investment* yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran penduduk atau *income per capita* naik (Hasibuan, 1987: 12). Menurut Suparmoko, pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (2002: 5). Tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pembangunan

ekonomi dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu. Pembangunan ekonomi ini mempunyai tiga sifat penting, yaitu :

- a. Suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus-menerus.
- b. Suatu usaha untuk menaikkan pendapatan per jiwa/*income per capita*.
- c. Kenaikan *income per capita* itu harus terus-menerus dan pembangunan itu dilakukan sepanjang masa (Hasibuan, 1987: 12).

Pemberlakuan Undang-undang No. 32/ 2004 tentang “pelimpahan sebagian wewenang pemerintah daerah untuk mengatur dan menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam rangka pembangunan nasional negara Republik Indonesia” dan pemberlakuan Undang-undang 33/ 2004 tentang “perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah”, diharapkan bisa memotifasi peningkatan kreatifitas dan inisiatif untuk lebih menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, dan dilaksanakan secara terpadu, serasi, dan terarah agar pembangunan disetiap daerah dapat benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah.

Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh Pemerintah Daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing. Sebagai upaya memperbesar peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangga. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, pemerintah propinsi memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah itu dan dituntut untuk bisa lebih mandiri. Terlebih dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka pemerintah propinsi harus bisa mengoptimalkan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki dan perlu diingat bahwa pemerintah daerah tingkat satu tidak boleh terlalu mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987: 82). Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Provinsi-provinsi yang berada di pulau Jawa (kecuali DKI Jakarta) ternyata mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tergolong rendah. Ini dikarenakan sedikitnya sumber daya alam yang dimiliki oleh provinsi-provinsi yang berada di pulau Jawa. Sumber daya alam ini merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan daerah, selain pola investasi dan perkembangan prasarana transportasi (Zaris, 1987: 86). Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. Jawa Tengah yang dikategorikan memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah ternyata memiliki sumber daya alam yang cukup banyak. Laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah selama kurun waktu lama tahun terakhir ini selalu mengalami kenaikan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto**

**Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008**

**(dalam miliar rupiah)**

Tahun	PDRB atas dasar harga berlaku	Pertumbuhan (%)	PDRB atas Dasar Harga Konstan	Pertumbuhan (%)
2004	1 93.435.	12,53	135.790.	5,13
2005	234.435.	21,12	143.051.	5,35
2006	281.997.	20,29	150.683.	5,33
2007*	312.429.	10,79	159.110.	5,59
2008**	364.895.	16,79	167.790.	5,46

Catatan/Note :

\*Angka sementara/Preliminary figures

\*\*Angka Sangat Sementara/ Very preliminary figures

**Sumber : PDRB Nasional , BPS,2004-2008**

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa kenaikan PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2000 selama periode tersebut selalu mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah atas dasar harga konstan sebesar 5,33 naik menjadi 5,59 pada tahun 2007, dan pada tahun 2008 turun menjadi 5,46.

Dibandingkan dengan propinsi lain di pulau Jawa, nilai PDRB Provinsi Jawa Tengah relatif lebih rendah. Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai PDRB Jawa Tengah selalu berada di bawah Provinsi Jawa Timur, bahkan lebih rendah dari Jawa Barat meskipun telah dimekarkan menjadi Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat. Ini terlihat dalam Tabel 1.2, pada 2 tahun terakhir PDRB Jawa Tengah yang selalu mengalami kenaikan tetapi masih kalah di banding dengan Jawa Barat dan Jawa Timur. Angka

tersebut cukup signifikan yaitu hampir 2 kali lipat dari PDRB Jawa Tengah. Sedangkan untuk D.I. Jogjakarta dan Banten masih kalah dengan Jawa Tengah.

**Tabel 1.2 PDRB atas dasar Harga Konstan 2000**  
**Provinsi di Pulau Jawa tahun 2007-2008**  
**( dalam miliar rupiah )**

Provinsi	2007*	2008**
DKI Jakarta	332.971	353.539
Jawa Barat	274.180	290.171
Banten	65.047	68.831
Jawa Tengah	159.110	167.790
DIY	18.292	19.209
Jawa Timur	287.814	304.799

Catatan/Note :

\*Angka sementara/Preliminary figures

\*\*Angka Sangat Sementara/ Very preliminary figures

*Sumber : PDRB Nasional , BPS,2004-2008*

Perkembangan penerimaan daerah provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.3 dimana komposisi dan proporsi Pendapatan Asli Daerah yang digali oleh pemerintah daerah sudah mengalami peningkatan baik jumlah maupun proporsi pendapatan dari dari subsidi masih tetap naik, tetapi proporsinya terhadap total penerimaan sudah mengalami penurunan. Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tahun 2004 PAD Jawa Tengah hanya Rp 2.883.599.876 (dalam ribu) dan mengalami kenaikan tiap tahunnya hingga pada tahun 2008 telah mencapai nilai Rp. 5.203.027.494 (dalam ribu). Ini menunjukkan bahwa penggalan dana oleh pemerintah daerah provinsi melalui sumber daya asli daerah dapat termanfaatkan dengan maksimal. Meningkatnya

PAD dan penurunan proporsi tingkat subsidi diharapkan dapat menjadi sinyal bagi kemampuan daerah dalam melaksanakan otonomi daerah.

**Tabel 1.3 Komposisi Penerimaan Daerah Jawa Tengah**  
**Tahun 2004-2008**  
**( dalam juta rupiah )**

Tahun	Sisa Tahun Lalu	PAD	Dana Perimbangan	Jumlah
2004	229.132.000	1.865.391.191	789.076.687	2.883.599.876
2005	229.063.000	2.490.643.743	807.132.658	3.526.839.401
2006	0	2.630.621.266	1.183.858.503	3.814.479.769
2007	11.364.864	2.947.863.606	1.419.342.557	4.378.571.027
2008	0	3.698.843.476	1.504.184.018	5.203.027.494

*Sumber : Jawa Tengah dalam angka, BPS,2004-2008*

Pembangunan daerah secara menyeluruh dan berkesinambungan akan lebih sulit dilakukan pemerintah daerah apabila tanpa adanya dukungan dari pihak swasta. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang mendukung penanaman modal yang saling menguntungkan baik bagi pemerintah daerah, pihak swasta maupun terhadap masyarakat daerah. Tumbuhnya iklim investasi yang sehat dan kompetitif diharapkan akan memacu perkembangan investasi yang saling menguntungkan dalam pembangunan daerah. Perkembangan investasi di Propinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4 Perkembangan Investasi Swasta di Provinsi Jawa Tengah**  
( dalam juta rupiah )

	Jumlah Proyek PMDN	Nilai Investasi PMDN (juta rupiah)	Jumlah Proyek PMA	Nilai Investasi PMA (Ribu US \$)
2004	17	5.608.617,36	46	3.086.867,96
2005	78	5.756.775,87	127	550.512,44
2006	16	5.067.314,48	53	381.668,71
2007	15	1.191.875,23	82	317.165,10
2008	15	1.336.340,57	36	39.448,86

*Sumber : Jawa Tengah dalam angka, BPS,2004-2008 dan Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD) Provinsi Jawa Tengah*

Nilai investasi di Jawa Tengah sangat fluktuatif. Kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2004. Dari 17 proyek penanaman modal dalam negeri yang ditanamkan oleh investor dalam negeri tersebut bernilai 5.608.617,36 (dalam juta rupiah). Sedangkan untuk penanaman modal asing nilainya sangat fantastis, yaitu mencapai 3.086.867,96 \$ (dalam ribu) dengan total proyek mencapai 46 buah proyek. Walaupun mengalami jumlah kenaikan dari segi jumlah total proyek yang mencapai 78 buah proyek untuk PMDN tetapi nilainya cuma naik sedikit hanya mencapai Rp 5.756.775,87 (dalam juta ). Hal itu juga terjadi pada PMA, jumlah total proyek mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebanyak 127 buah proyek tetapi nilainya turun sangat drastis dibandingkan dengan tahun 2004. Nilai investasi tahun 2005 untuk PMA hanya bernilai 550.512,44 \$ (dalam ribu). Pada tahun 2006 terjadi

penurunan jumlah proyek yg sangat drastis dari tahun 2005 baik PMDN maupun PMA dimana jumlah proyek PMDN pada 2006 hanya 16 tetapi nilai investasinya hanya mengalami penurunan sedikit daripada tahun 2005 menjadi Rp. 5.067.314,48 (dalam juta ), Sedangkan untuk PMA pada 2006 hanya 53 dengan total investasi sebesar 381.668,71 \$ (dalam ribu). Total proyek dan nilai Investasi PMDN dan PMA mengalami penurunan terus menerus, pada tahun 2008 total proyek PMDN hanya 15 proyek dengan nilai Rp 1.336.340,57 (dalam juta) sedangkan PMA hanya 36 proyek dengan nilai investasi sebesar 39.448,86 \$ (dalam ribu).

Modal pembangunan yang penting selain keuangan daerah dan investasi adalah sumber daya manusia. Partisipasi aktif dari seluruh masyarakat akan mempercepat pembangunan daerah karena rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap daerah. Hasil yang dicapai dalam pembangunan juga akan lebih cepat dirasakan untuk daerah sendiri sehingga nantinya dapat merangsang kesadaran masyarakat membangun wilayah lokal masing-masing. Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas disamping terpenuhinya kuantitas permintaan tenaga kerja.

**Tabel 1.5 Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah**

Tahun	Bekerja	Pertumbuhan
2004	14.930.097	-
2005	15.655.303	4,86%
2006	15.210.931	-2,84%
2007	16.304.058	7,19%
2008	15.463.658	-5,15%

*Sumber : Jawa Tengah dalam angka, BPS, 2004-2008 diolah*

Pembangunan daerah diharapkan akan membuka lapangan pekerjaan baru yang sesuai dengan kemampuan daerah untuk menyerap tenaga kerja lokal untuk kepentingan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari Tabel 1.5 terlihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja dari ketahun

ketahun selama 5 tahun cenderung fluktuatif dimana pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2006-2007 dimana jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan sebesar 7,19 % dan pada tahun 2007-2008 mengalami penurunan sebesar 5,12%. Berdasarkan hal tersebut maka perlu pemberdayaan sumber-sumber daya daerah agar mampu menyerap jumlah tenaga kerja di Jawa Tengah.

Penggalian pendapatan daerah, peningkatan peran serta swasta dan peningkatan partisipasi tenaga kerja lokal sebagai modal pembangunan daerah diharapkan menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan daerah. Pemerintah daerah harus melaksanakan pendekatan perencanaan pembangunan daerah dari bawah ke atas (*bottom up*) agar pembangunan yang dilaksanakan daerah merupakan keinginan bersama dan sesuai dengan potensi yang ada agar kesinambungan pembangunan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa tingkat investasi, pendapatan asli daerah dan tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Apabila nilai dari masing-masing variabel meningkat maka peningkatan juga terjadi pada pertumbuhan ekonomi dalam hal ini adalah PDRB. Apabila terjadi penurunan dari variabel-variabel tersebut penurunan juga terjadi terhadap PDRB, dari fenomena tersebut di atas maka perlu adanya suatu penelitian yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi demi kelangsungan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah**”.

## **PERSOALAN PENELITIAN**

1. Apakah ada pengaruh tingkat investasi, pendapatan asli daerah, dan tenaga kerja terhadap PDRB Jawa Tengah?
2. Seberapa besar pengaruh masing-masing variabel tingkat investasi, pendapatan asli daerah, dan tenaga kerja terhadap PDRB Jawa Tengah?

## **KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **Kerangka Pemikiran**

Secara ringkas kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pemberlakuan Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan Undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan titik tolak pemberdayaan pemerintah daerah secara lebih mandiri. Pembangunan daerah dengan sistem otonomi daerah ditujukan demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dengan peningkatan nilai PDRB, dibutuhkan sumber dana maupun sumber daya manusia untuk mencapai hal itu, Propinsi Jawa Tengah menggali dana dari investasi yang ada dan menggali potensi daerahnya. Untuk melihat pengaruh tingkat investasi, Pendapatan Asli Daerah dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi (PDRB) maka digunakan analisis regresi berganda.

Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi, investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Pendapatan asli daerah merupakan sumber dana yang diperoleh pemerintah daerah dari pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh daerah tersebut yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan daerah. Tenaga kerja merupakan sumber daya potensial sebagai penggerak, penggagas dan pelaksana daripada pembangunan di daerah tersebut, sehingga dapat memajukan daerah tersebut. Ketiga aspek tersebut diharapkan menjadi pendorong untuk tumbuh dan berkembangnya suatu perekonomian di daerah tersebut. Dengan demikian tingkat investasi, pendapatan asli daerah dan tenaga kerja dapat dijadikan indikator dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Model yang akan digunakan berdasarkan model Subekti yang disesuaikan untuk permodelan Provinsi Jawa Tengah. Untuk membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu menjadikan PMA dan PMDN menjadi satu variabel yaitu dalam variabel Investasi dan juga saya menambahkan variabel tenaga kerja dan juga membuang variabel utang luar negeri dan tabungan pemerintah.

## **Hipotesis**

Untuk dapat mengarahkan hasil penelitian, disampaikan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis ini akan diuji kebenarannya dan hasil ujian ini akan dapat dipakai sebagai masukan dalam menentukan kebijakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Sesuai dengan masalah di atas dapat diambil hipotesa sebagai berikut :

- a. Tingkat investasi, pendapatan asli daerah dan tenaga kerja diduga secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.
- b. Pendapatan Asli Daerah diduga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.
- c. Tingkat Investasi diduga mempunyai pengaruh yg signifikan terhadap PDRB..
- d. Tenaga Kerja diduga mempunyai pengaruh yg signifikan terhadap PDRB.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode statistika untuk keperluan estimasi. Dalam metode statistika alat analisis yang biasa di pakai dalam khasanah penelitian adalah analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi atas ketergantungan suatu variabel yaitu variabel yang tergantung pada variabel yang lain yang di sebut dengan variabel bebas dengan tujuan untuk mengestimasi dengan meramalkan nilai populasi berdasarkan nilai tertentu dari variabel yang di ketahui (Gujarati, 1996: 13-14). Penelitian ini akan menggunakan persamaan regresi linear berganda dan di transformasikan dalam bentuk logaritma dengan menggunakan kuadrat terkecil dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots\dots\dots (3.1)$$

(Algifari, 2000: 65)

Kemudian persamaan diatas di tansformasikan kedalam bentuk Logaritma natural menjadi :

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln} X_1 + \beta_2 \text{Ln} X_2 + \beta_3 \text{Ln} X_3 + \mu_i \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana :

$\text{Ln}Y$  : PDRB

$\text{Ln}X_1$  : Pendapatan Asli Daerah

$\text{Ln}X_2$  : Tingkat Investasi

$\text{Ln}X_3$  : Tenaga Kerja

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien masing-masing variabel

$\alpha$  : konstanta

$\mu_i$  : Residu

### **Pengujian Hipotesis**

Uji statistik terhadap regresi berganda. Untuk membuktikan hipotesa ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan atau kuat maka dilakukan dengan uji t dan uji F.

#### 1. Pengujian arti keseluruhan regresi (Uji F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen perlu dilakukan pengujian koefisien regresi secara serempak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikansi nilai F. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Eviews 6.

$H_0$  = Ketiga variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

$H_1$  = Ketiga variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Dasar pengambilan keputusan menurut Singgih Santoso (2004: 112) :

- a. Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  diterima.
- b. Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

## 2. Pengujian koefisien regresi parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variable bebas secara parsial atau individu terhadap variable tidak bebas dengan asumsi variabel yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan melihat derajat signifikansi masing-masing variable bebas menggunakan Eviews 4.1

$H_0$  = Ketiga variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

$H_1$  = Ketiga variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Dasar pengambilan keputusan menurut Singgih Santoso (2004: 168) :

- c. Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  diterima.
- d. Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

## 3. Koefisien Determinasi.

Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (semakin besar kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sebaliknya semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (semakin kecil kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen) Besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial dilihat dari besarnya determinasi parsial ( $r^2$ ) (Algifari, 2000: 58).

## Pengujian penyimpangan Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias linier terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

### 1 Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam penerapan OLS (*Ordinary Least Square*) dalam regresi linier klasik adalah distribusi probabilitas dari gangguan  $U_t$  memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan memiliki varian yang konstan. Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan uji *Jarque Bera* atau *J-B test*.

$$J - B \text{ hitung} = \left[ S^2/6 + \left( \frac{k-3}{24} \right)^2 \right] \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

S = Skewness statistik

K = Kurtosis

Jika nilai  $J - B$  hitung >  $J-B$  tabel, atau bisa dilihat dari nilai probability *Obs\*R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual  $U_t$  terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

### 2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu kuadran dimana satu atau lebih variabel dependennya dapat menyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Dan bertujuan untuk menguji

apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel Ortoground adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Multikol dapat dilihat juga dari tolerance and variance inflation faktor (VIF). VIF mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam suatu model empiris. Misalkan nilai  $R^2$  dari hasil estimasi regresi secara parsial mendekati 1, maka nilai VIF akan mempunyai nilai tak terhingga. Dengan demikian, bila kolineritas meningkat, maka varian dari penaksir akan meningkat dalam limit yang tak terhingga. VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - r_{x_1x_2}^2)} \dots\dots\dots (3.3)$$

Sebagaimana rute of thumb dari VIF, jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai  $R^2$  melebihi 0.09, maka suatu variabel dikatakan berkolerasi sangat tinggi. (gujarati, 2003).

Dan nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritan adalah nilai tolerance <0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 dan hasil perhitungan VIF tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. (Ghozali, 2005).

### 3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi (*autocorrelation*) adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Wing Wahyu Winarno, 2009). Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antarobjek (*cross section*).

Autokorelasi terjadi karena beberapa sebab. Menurut Gujarati (2003), beberapa penyebab autokorelasi adalah :

- a) Data mengandung pergerakan naik turun secara musiman
- b) Kekeliruan memanipulasi data
- c) Data yang dianalisis tidak bersifat stasioner.

Dalam penelitian ini menggunakan *Uji Breusch-Godfrey* (BG). Nama lainnya adalah *Uji Lagrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange).

Dimana konsekuensi dari adanya autokorelasi ini adalah (Gujarati, 1995) :

1. Penaksiran tidak efisien, selang keyakinan menjadi lebar secara tidak perlu dan pengujian signifikasinya kurang akurat.
2. Varian residual menaksir terlalu rendah.
3. Pengujian t dan f tidak sah sehingga memberi kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Breusch – Godfrey (BG Test) (Gujarati, 1995) :

Pengujian dengan BG Test dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu  $U_i$  dengan model autoregressive dengan orde  $\rho$  sebagai berikut :

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_\rho U_{t-\rho} + \varepsilon_t \quad (3.4)$$

Dengan  $H_0$  adalah  $\rho_1 = \rho_2 \dots \rho_\rho = 0$ , dimana koefisien *autoregressive* secara keseluruhan sama dengan nol menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual apabila  $X^2$  tabel, atau bisa dilihat dari nilai probability *Obs\*R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model dapat ditolak.

#### 4 Uji heterokedastisitas

Salah satu penting dalam regresi linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam regresi populasi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan memiliki varians yang sama atau varian setiap gangguan yang dibatasi untuk nilai tertentu mengenai pada variabel-variabel independen berbentuk nilai konstan yang sama dengan  $\sigma^2$ . Dan jika suatu populasi yang dianalisis memiliki gangguan yang variansnya tidak sama maka mengindikasikan terjadinya kasus heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji Glejser. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat ( $U_t^2$ ) dengan variabel bebas juadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai  $R^2$  yang didapat digunakan untuk menghitung  $X^2$ , dimana  $X^2 = n \cdot R^2$  (Gujarati, 1995 :379). Dimana pengujiannya adalah jika  $X^2$ -hitung  $<$   $X^2$ -tabel, atau bisa dilihat dari nilai probability *Obs\*R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

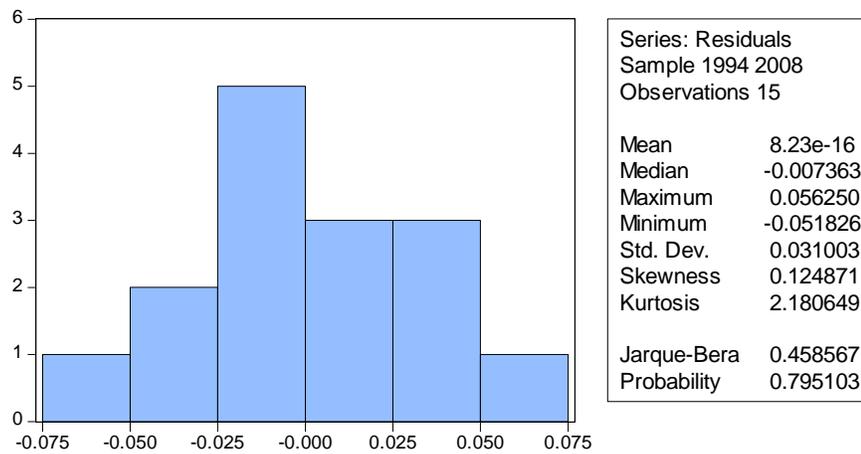
## ANALISIS DATA

### Pengujian Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan bantuan *Histogram-Normality Test Jarque-Bera* pada *Eviews 4.1*

**Gambar 4.1 Uji normalitas**



Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,795103. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf nyata 5 persen.

## b. Uji Multikoleniaritas

Untuk menguji apakah terdapat interkorelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi digunakan uji multikoleniaritas. Uji multikoleniaritas menggunakan nilai tolerance dan VIF (Varian Inflation Factor). Berdasarkan hasil penghitungan dengan Eviews didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Rangkuman Nilai Tolerance dan VIF**

Variabel	Colinieraty Statistic	
	Tolerance	VIF
Tingkat Investasi	0.167402	5.973642
PAD	0.867991	1.152086
Tenaga Kerja	0.176174	5.67621

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai tolerance dan nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance juga menunjukkan tidak satu variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10 persen, dan ini berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil ini menandakan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinieritas dan baik untuk digunakan.

## c. Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik adalah bahwa setiap disturbance term yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah terbentuk nilai konstan yang sama dengan varians.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model penelitian ini menggunakan uji *White*. Hasil uji *White* dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.8 Hasil uji heteroskedastisitas**

*White heteroskedasticity test*

White Heteroskedasticity Test	
R3bln	
Obs*R-squared	Prob.
0.758992	0.8592

Nilai *probability Obs\*R-Squared* sebesar 0.8592 lebih besar dari taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini ( $\alpha = 5$  persen). Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

d. Uji Otokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan pendekatan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

**Tabel 4.9 Uji autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test	
R3bln	
Obs*R-squared	Prob.

2.11386	0.3475
---------	--------

Dari Tabel 4.18 hasil perhitungan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* terlihat bahwa nilai probabilitas Obs\*R-square 0.3475 lebih besar dari tingkat  $\alpha = 5$  persen, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 4.1 maka diperoleh

**Tabel 4.10 Hasil estimasi**

Dependent Variable: LNPDRB

Method: Least Squares

Date: 09/21/10 Time: 21:10

Sample: 1994 2008

Included observations: 15

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPAD	0.081275	0.023252	3.495451	0.0050
LNINVESTASI	0.036161	0.011902	3.038252	0.0113
LNTK	0.924706	0.349922	2.642604	0.0229
C	0.961212	5.378177	0.178725	0.8614
R-squared	0.958127	Mean dependent var		18.65054
Adjusted R-squared	0.946707	S.D. dependent var		0.151508

S.E. of regression	0.034976	Akaike info criterion	3.645130
Sum squared resid	0.013457	Schwarz criterion	3.456317
Log likelihood	31.33848	Hannan-Quinn criter.	3.647141
F-statistic	83.89916	Durbin-Watson stat	1.373798
Prob(F-statistic)	0.000000		

Setelah menggunakan perhitungan komputasi program Eviews diperoleh persamaan regresi yaitu :

$$\text{LnY} = 0.961212 + 0.081275 \text{ LNPAD} + 0.036161 \text{ LNINVESTASI} + 0.924706 \text{ LNTK} + \mu_i$$

Kesimpulan dari persamaan diatas adalah:

1. Konstanta sebesar 0.961212 artinya bahwa jika tingkat investasi, PAD dan tenaga kerja dalam artian nilai variabel independen ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ ) tetap maka nilai Produk Domestik Regional Bruto adalah sebesar 96,12 miliar.
2. Koefisien regresi X1 sebesar 0,081275 artinya bahwa tingkat PAD naik sebesar 1 % maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 8,13 %.
3. Koefisien regresi X2 sebesar 0,036161 artinya jika Investasi naik sebesar 1 % maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 3,61 %.
4. Koefisien regresi X3 sebesar 0,924706 artinya jika tenaga kerja naik sebesar 1 % maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 92,4 %.

## Pengujian Hipotesis

### 1 Uji Varian atau bersama-sama ( Uji F )

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi untuk variabel tingkat Investasi yaitu  $\beta_1$ , PAD yaitu  $\beta_2$ , dan Tenaga Kerja yaitu  $\beta_3$  maka digunakan uji t. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut Untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variable dependen (PDRB) ( Imam Ghozali, 2005 : 84 ). Hipotesa yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  Variabel independen secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  Variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan :

a. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel

- Apabila F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima
- Apabila F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_0$  diterima

Dengan tingkat signifikansi 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai df (*degree of freedom*)

$$Df_1 = k-1$$

$$Df_2 = n-k$$

Keterangan :

k = jumlah Variabel yg digunakan

n = Jumlah sampel yg digunakan dalam penelitian

dengan df1 (3-1=2) dan df2 (18-3=15) maka dapat diketahui F table sebesar 3,29

b. Dengan menggunakan angka signifikansi

- Apabila angka signifikansi > 0,05 maka H0 diterima.
- Apabila angka signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak atau H1 diterima.

Hasil output regresi menunjukkan nilai F hitung sebesar 83,89916 ( $83,89916 > 3,29$ ) dengan angka signifikansi sebesar 0,00000 ( $0,00000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB jawa tengah.

## 2 Uji Parsial

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi untuk variabel tingkat investasi yaitu  $\beta_1$ , PAD yaitu  $\beta_2$ , dan tenaga kerja yaitu  $\beta_3$  maka digunakan uji t. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial Berdasar Uji t Pada Persamaan Regresi Linier Berganda**

No	Variabel	Sig	Kesimpulan
1.	PAD	0.0050	Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB.
2.	Investasi	0.0113	Secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.
3.	Tenaga Kerja	0.0229	Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

### **3 Koefisien Determinasi**

Besarnya kontribusi antara sumbangan yang diberikan oleh variabel Tingkat Investasi, PAD, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB tahun 1990-2008 secara bersama-sama dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi ganda atau  $R^2$ . Besarnya  $R^2$  berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Eviews 4.1 diperoleh sebesar 0,958127. Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel Tingkat Investasi, PAD dan Tenaga Kerja terhadap PDRB tahun 1990-2008 secara bersama-sama adalah sebesar 95,8%. Sedangkan sisanya sebesar 4,2 % adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Adanya pengaruh positif antara tingkat PAD dengan PDRB Jawa Tengah. Dimana koefisien PAD sebesar 0,81275 yang berarti Jika tingkat PAD naik sebesar 1% maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 8,12%. Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa nilai angka probabilitas PAD 0,0050 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tingkat PAD berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah.
- b. Adanya pengaruh yg positif antara Tingkat Investasi dengan PDRB Jawa Tengah berdasarkan hasil regresi dapat dilihat koefisien tingkat investasi 0,036161 yang berarti jika tingkat Investasi naik sebesar 1% maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 3,61%.

Investasi swasta mutlak dan perlu dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya di Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan uji t dengan signifikansi tingkat investasi sebesar 0.0113 lebih rendah dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa tingkat investasi ini berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah

- c. Adanya pengaruh yg positif antara Tenaga Kerja dengan PDRB Jawa Tengah berdasarkan hasil regresi dapat dilihat koefisien 0,924706 Tenaga Kerja yang berarti jika tingkat Investasi naik sebesar 1% maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 92,47%. Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa nilai angka probabilitas Tenaga Kerja 0,0229 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah
- d. Hasil output regresi menunjukkan nilai F hitung sebesar 83,89916 ( $83,89916 > 3,29$ ) dengan angka signifikansi sebesar 0,00000 ( $0,00000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB Jawa Tengah.

### **Keterbatasan dan Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas dan dari kesimpulan yang di dapat maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan PAD Pemerintah Daerah Jawa Tengah perlu lagi menggali potensi-potensi yg ada, dan memaksimalkan potensi yang ada.

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan mempermudah pelayanan public dalam pembayaran pajak daerah sehingga pajak daerah dapat terserap maksimal, melaksanakan Investasi pada usaha-usaha yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, dan

yang terakhir adalah meminta bagi hasil pajak daerah seperti pajak cukai yg seluruhnya merupakan penerimaan pusat.

- b. Semakin berkembangnya penanaman modal swasta, maka pemerintah daerah hendaknya menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui optimalisasi pelayanan satu atap dengan kemudahan perijinan yaitu dengan cepatnya proses mendapatkan ijin dengan biaya yang tidak mahal, penghapusan peraturan daerah yang tidak pro bisnis, serta perbaikan dan peningkatan infrastruktur yang baik guna mendukung investasi yang ada.
- c. Tenaga kerja sebagai salah satu sumber daya lokal perlu ditingkatkan kualitasnya. Kondisi tersebut perlu dilakukan mengingat semakin ketatnya persaingan yang semakin mengglobal. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas angkatan kerja yang tumbuh setiap tahun dengan pembekalan pendidikan dan pelatihan sehingga mampu bersaing di pasar dan juga sebagai upaya menarik pihak ketiga (investor) untuk datang ke daerah yang memiliki sumber daya manusia tinggi agar tertarik menanamkan modalnya guna kepentingan pembangunan daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Algifari. 2000. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.

Arsyad, Lincolyn. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 4. Yogyakarta : STIE YKPN.

Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta : BPFE.

BPS. 2003. *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Propinsi*. Jakarta.

Devas, Nick dan Brian Binder. 1987. *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*. Jakarta : UI-Press.

- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multifariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati, D. 1996. *Ekonometrika Dasar. Edisi VI*. Jakarta : Erlangga.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1987. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. Bandung : Armico.
- Hirawan, Susiyati B. 1987. *Keuangan Daerah di Indonesia*. Jakarta : LPFE UI.
- Jhingan, M. L. 1983. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Kaho, Josef Riwu. 1998. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- Mardiasmo. 1997. *Perpajakan*. Yogyakarta : Andi.
- Nazara, Suahasil. 1994. *Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia*. Prisma No.8. Jakarta : LP3ES.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1995. *Ekonomi (Edisi Terjemahan). Edisi 12 jilid 2*. Jakarta : Erlangga.